

BAB 4.

KARAKTERISTIK DAN JENIS ACTION RESEARCH

Topik Kajian

1. Karakteristik *Action Research*
 - a. Partisipatis
 - b. Dorongan Demokratis
 - c. Kontribusi Simultan
 - d. Hubungan Riset-Tindakan
 - e. Berorientasi Masalah
 - f. Nilai Kepraktisan
 - g. Kolaboratif
 - h. Barbagi Pembelajaran- Pengetahuan
 - i. Hidup
 - j. Praktis-Reflektif
 - k. Siklus Perbaikan
 - l. Pengembangan Profesionalisme Praktisi
 - m. Pengbahan Sistem
 - n. Problem Solving
 - o. Change in Practice
 - p. Reflexive Critique
 - q. Theory Development
2. Jenis *Action Research*
 - a. Tergantung pada Peserta yang Terlibat
 - b. Jenis Alirannya
 - c. Tergantung Penggunaannya
 - d. Sikap, Bentuk, Tipe dan Kategori

1. KARAKTERISTIK

Selama bertahun-tahun telah dilakukan penelitian dan kajian terhadap penelitian tindakan. Ada beberapa karakteristik yang menonjolkan keunikan *Action Research* dan membedakannya dari metodologi lain. Carr dan Kemmis (1986: 164)

dilengkapi oleh McDonough, Meyer (2000), Creswell (2005), Stringer, E (2004), Bell (1999), Vaccarino, F., Comrie, F., Culligan, et.al (2006: 18), Tripp, D (2000: 1-3), menyampaikan prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan *Action Research*, meliputi:

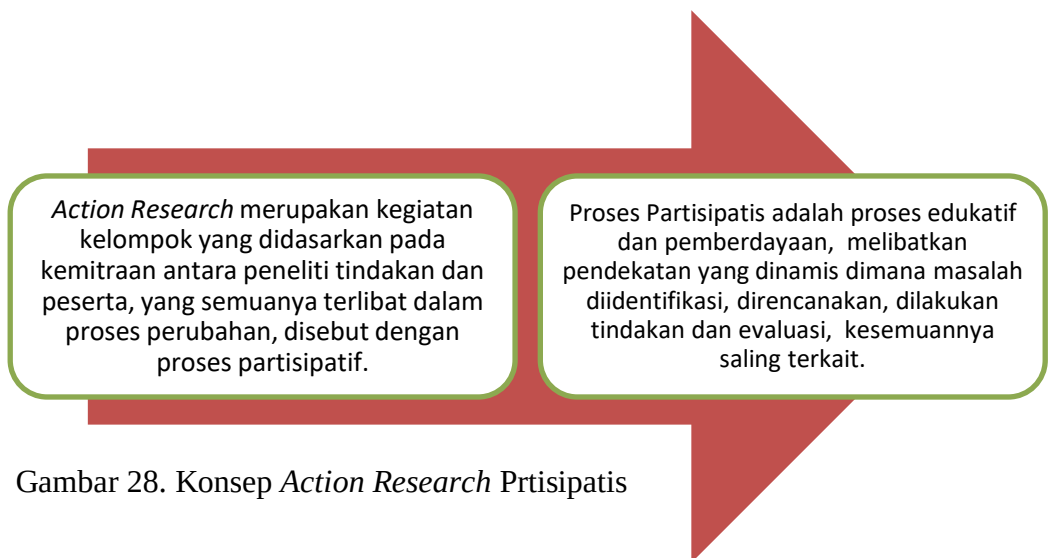
a. Partisipatis

Dalam British Medical Journal, Meyer (2000) menjelaskan karakteristik dari perspektif praktis yang disajikan secara rinci; disampaikan bahwa partisipasi merupakan hal yang fundamental dalam *Action Research*. Hal ini disebabkan karena pendekatan dalam AR menuntut **peserta merasakan kebutuhan untuk berubah dan bersedia untuk memainkan peran aktif dalam proses penelitian dan perubahan**. Dalam pengertian yang lebih luas, disampaikan bahwa yang dimaksud dengan partisipatif adalah seperangkat praktek yang merespon keinginan masyarakat untuk bertindak kreatif dalam menghadapi masalah-masalah praktis yang sering menekan dalam kehidupan mereka dalam organisasi dan masyarakat. Partisipatif dalam kaitannya dengan AR adalah keterlibat semua elemen yang terkait untuk menyelesaikan masalah yang ada secara kreatif.

Action Research adalah kegiatan kelompok dengan dasar nilai eksplisit (tersurat) yang didasarkan pada **kemitraan** antara peneliti tindakan dan peserta, yang semuanya terlibat dalam proses perubahan. Hal ini disebut dengan proses partisipatif, yakni:

- **proses edukatif dan memberdayakan**
- melibatkan pendekatan yang dinamis dimana masalah diidentifikasi, direncanakan, melakukan tindakan dan evaluasi
- kesemuanya saling terkait.

Konflik mungkin timbul dalam proses penelitian, jika para peneliti luar bekerja dengan praktisi. Hal ini harus mendapatkan kepercayaan bahwa mereka setuju dengan aturan kontrol data dan penggunaannya, serta mengakui bagaimana setiap potensi konflik akan diselesaikan.



Gambar 28. Konsep *Action Research* Partisipatis

Berdasarkan penjelasan di atas, dan didukung oleh pendapat Meyer (2000), berikut disampaikan kekuatan *Action Research* yang partisipatif:

1) **Fokus.**

Menghasilkan solusi terhadap suatu masalah praktis dan kemampuannya untuk memberdayakan praktisi dalam menyelesaikan masalah/kebencanaan.

2) **Keterlibatan praktisi sendiri.**

Mengajak praktisi untuk terlibat dalam penelitian dan pengembangan atau pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

3) **Masalah sendiri.**

Praktisi dapat memilih untuk meneliti masalah praktek mereka sendiri atau seorang peneliti luar dapat dilibatkan untuk membantu mengidentifikasi masalah, mencari dan menerapkan solusi praktis, dan sistematis memonitor dan merefleksikan input, proses dan output dari perubahan yang dilakukan.

4) **Keterlibatan multidisplin.**

Dapat melibatkan beberapa praktisi untuk bekerja sama dalam area geografis. Tim multidisiplin sering terlibat (misalnya, beberapa guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pihak keluarga, dll). Proyek

Action Research juga dapat dimulai dan dilaksanakan oleh satu atau dua lembaga dan fasilitator luar (dari universitas lokal, misalnya). Semua peneliti yang berpartisipasi idealnya harus terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis data, perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dan bukti memvalidasi dan refleksi kritis, sebelum menerapkan temuan untuk meningkatkan praktek mereka sendiri atau efektivitas sistem di mana mereka bekerja.

5) Reflektif-praktis.

Kegiatannya merupakan suatu usaha untuk menyatukan aksi dan refleksi, teori dan praktek, partisipasi dengan orang lain, dalam mengejar solusi praktis untuk masalah baik individu dan lebih umum berkembangnya perseorangan dan komunitas mereka.

b. Dorongan Demokratis

Guna mengatasi fitur demokrasi, Meyer mengharuskan peserta untuk dilihat secara **sederajat**. Peneliti bekerja sebagai fasilitator perubahan, konsultasi dengan peserta tidak hanya pada proses tindakan, tetapi juga bagaimana ia akan dievaluasi. Salah satu manfaatnya adalah bahwa baik proses penelitian dan hasil yang diperoleh memberikan kemaknaan untuk praktisi terkait dengan realitas praktik sehari-hari. Semua proses penelitian dikembalikan kepada peserta untuk divalidasi. Proses formatif terlibat dalam spiral perencanaan, mengamati, mencerminkan, dan perawatan, juga pengulangan refleksi berikutnya.

Peserta dilihat secara sederajat.

Peneliti bekerja sebagai fasilitator perubahan, konsultasi dengan peserta tidak hanya pada proses tindakan, tetapi juga pada bagaimana ia akan dievaluasi (Meyer).

c. Kontribusi simultan untuk ilmu sosial (pengetahuan) dan perubahan sosial (praktek).

Peran *Action Research* ikut berkontribusi terhadap ilmu sosial dan perubahan sosial. Meyer menyoroti kekhawatiran tentang kesenjangan teori-praktek. Jika terjadi perbedaan antara teori-praktik, maka praktisi harus mengembangkan intuisi dan pengalaman, yang didukung dengan teori terkait. Hal inilah menjadi keunikan *Action Reserach*, karena mendasarkan pada situasi terjadi dan kemampuan menggunakan pengalaman yang dimilikinya, sebagai temuan yang berarti bagi mereka. Kondisi seperti ini, menggambarkan bahwa kontribusi pengetahuan yang timbul dari *Action Research* dan generalisasi yang berbeda dari berbagai bentuk situasi penelitian, menjadi sangat berarti. Peneliti menjadi kaya oleh pengalaman temuan baru, yang kontekstual.

Action Research tidak berangkat untuk **mencari data yang digeneralisasikan**, tetapi untuk menghasilkan pengetahuan berdasarkan tindakan dalam situasi sendiri.

Action Research tidak berangkat untuk **mencari data yang digeneralisasikan**, tetapi untuk menghasilkan pengetahuan berdasarkan tindakan dalam situasi sendiri. Setiap temuan dari penelitian ini digeneralisasikan hanya dalam situasi itu dan dalam konteks pekerjaan, yang telah dinyatakan di awal. Penyebaran temuan bisa berlaku untuk mereka yang tertarik dan praktis dalam kondisi yang sama, baik secara lokal atau jarak jauh. Ini mungkin berguna juga bagi mereka yang ingin menerapkan temuan atau mereplikasi penelitian.

d. Hubungan Riset-Tindakan.

Penjelasan pengertian *Action Research* memberikan suatu penggambaran bahwa adanya hubungan antara "tindakan" dan "riset". Oleh karenanya ada hal yang perlu disoroti yaitu pentingnya **kegiatan** yang harus dilakukan

pada setiap tahap/langkah dari **suatu metode**. Ide-ide yang dikembangkan dan dipraktekkan adalah sebagai sarana meningkatkan pengetahuan atau memperbaiki kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Hal ini yang mempertegas bahwa dalam *Action Research*, menggunakan suatu pendekatan/strategi yang dilakukan oleh para praktisi untuk meningkatkan praktik pendidikannya, sebagai bagian dari proses penelitian. Itulah sebabnya peneliti ada keterikatan dengan proses belajar yang berkesinambungan, di mana peneliti belajar dan juga berbagi pengetahuan baru yang dihasilkan dengan orang-orang yang dapat mengambil manfaat. Kesemuanya dalam konteks dan partisipatif, serta dalam konteks penelitian praktisi. *Action Research* bekerja menuju hasil yang praktis, dan juga menciptakan bentuk-bentuk baru dari suatu pemahaman, karena tindakan tanpa pemahaman adalah buta, seperti teori tanpa tindakan adalah sia-sia.

Action Research bekerja menuju hasil yang praktis, dan juga menciptakan bentuk-bentuk baru dari suatu pemahaman, karena tindakan tanpa pemahaman adalah buta, seperti teori tanpa tindakan adalah sia-sia.

e. **Berorientasi Masalah**

Action Research untuk mengatasi masalah penting mengenai hubungan: antar manusia, masyarakat, dan ekologi yang lebih luas di mana kita dapat berpartisipasi. Cohen dan Manion (1994: 192), menjelaskan bahwa *Action Research* dasarnya adalah suatu prosedur yang sedang berlangsung dan dirancang untuk menangani masalah dari situasi konkrit.

Seorang guru dapat memutuskan untuk mengatasi masalah sendiri atau bergabung dengan orang lain, sekaligus untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana anak-anak belajar. Perlunya melakukan pembahasan

terkait dengan masalah dan memutuskan sebuah strategi yang didasarkan pada analisis data. Melalui kegiatan *Action Research*, praktisi diharapkan lebih bertanggung jawab untuk membuat lebih banyak lagi keputusan dalam operasi sekolah (PTS), dan bertanggung jawab akan hasil prestasi siswa (PTK). Proses *Action Research* membantu pendidik dalam menilai kebutuhan, mendokumentasikan langkah-langkah penyelidikan, menganalisis data, dan membuat keputusan yang dapat menyebabkan hasil yang diinginkan.

f. Nilai kepraktisan

Bell (1999) memberikan tambahan nilai kepraktisan. Sifat pemecahan

Idealnya setiap tahapan langkah *Action Research*, proses harus terus dipantau selama beberapa periode waktu dengan berbagai mekanisme (misalnya kuesioner, buku harian, wawancara dan studi kasus) sehingga umpan balik berikutnya dapat diterjemahkan untuk dilakukan suatu modifikasi, penyesuaian, perubahan arah, bila perlu *redefinitions*, sehingga membawa manfaat kepada proses yang sedang berjalan serta bervisi masa depan (Reason dan Bradbury

masalah dari *Action Research* memberikan gambaran yang menarik bagi praktisi-peneliti. Berdasarkan fakta *Action Research* mengarah pada pemahaman baru yang lebih besar dan peningkatan praktek. Hal ini dipertegas oleh Reason dan Bradbury (2001:2), bahwasanya *Action Research* memproduksi pengetahuan praktis yang berguna bagi orang-orang dalam konteks sehari-hari kehidupannya. Persoalan yang diangkat dalam *Action Research* **merupakan masalah yang dihadapi peneliti-praktisi, sehingga kemanfaatannya**

sangat terasa, dan lebih “membumi”.

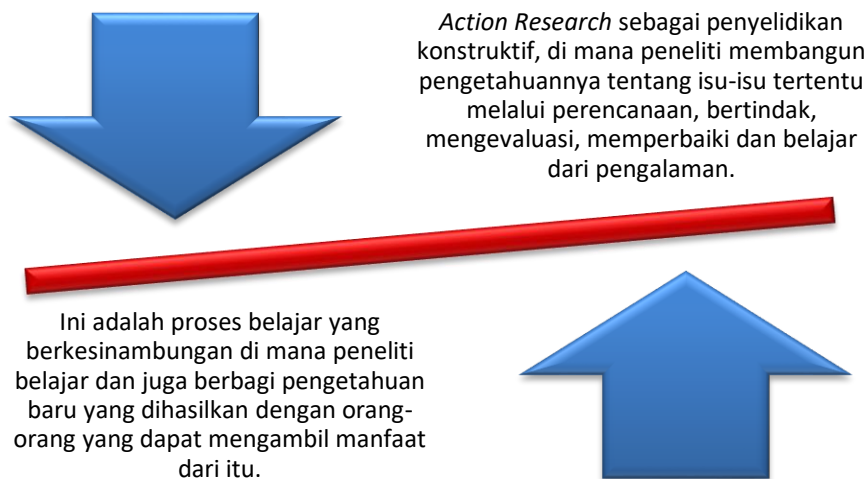
g. Kolaboratif

Adanya keterlibatan dengan orang-orang dalam hubungan kolaboratif, membuka “ruang komunikatif” baru di mana dialog dan pembangunan dapat berkembang, (Reason dan Bradbury, 2008:3). Peneliti berkolaborasi dengan satu sama lain dan semua peserta dalam *Action Research* ini disebut sebagai tim kolaboratif termasuk **guru, siswa, administrator dan bahkan orang tua dan para pemangku kepentingan**

Action Research dimulai dengan pengalaman sehari-hari dan perkembangan pengetahuan yang hidup, serta proses penyelidikannya memberikan hasil yang spesifik. *Action Research* yang baik muncul dari waktu ke waktu dalam proses evolusi dan perkembangan. Sebagai individu mengembangkan keterampilan meneliti dan sebagai masyarakat yang diteliti berkembang praktek kemasyarakatan. Kata-kata kunci seperti pemahaman yang lebih baik, perbaikan, reformasi, pemecahan masalah, proses langkah-demi-langkah dan modifikasi. Kata-kata ini juga menunjukkan alasan untuk popularitas *Action Research* sebagai studi bagi para praktisi.

h. Berbagi Pembelajaran-pengetahuan

AR memberi kemanfaatan adanya nilai berbagi terkait pembelajaran-pengetahuan. Hal ini dapat dicermati bahwa AR akan mendorong pada banyak cara untuk mengetahui, baik dalam bukti yang dihasilkan dari penyelidikan dan ekspresi beragam dari bentuk penyajian seperti berbagi pembelajaran dengan khalayak yang lebih luas, (Reason dan Bradbury, 2008:3).



Gambar 29. Berbagi Pembejaraan dan Pengetahuan dalam Action Research

AR sebagai penyelidikan konstruktif, di mana peneliti membangun pengetahuannya tentang isu-isu tertentu melalui perencanaan, bertindak, mengevaluasi, memperbaiki dan belajar dari pengalaman. Ini adalah proses belajar yang berkesinambungan di mana peneliti belajar dan juga berbagi pengetahuan baru yang dihasilkan dengan orang-orang yang dapat mengambil manfaat dari itu. Banyak literatur tentang AR yang menekankan sifat praktis dari jenis penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan praktek baik sendiri atau efektivitas lembaga.

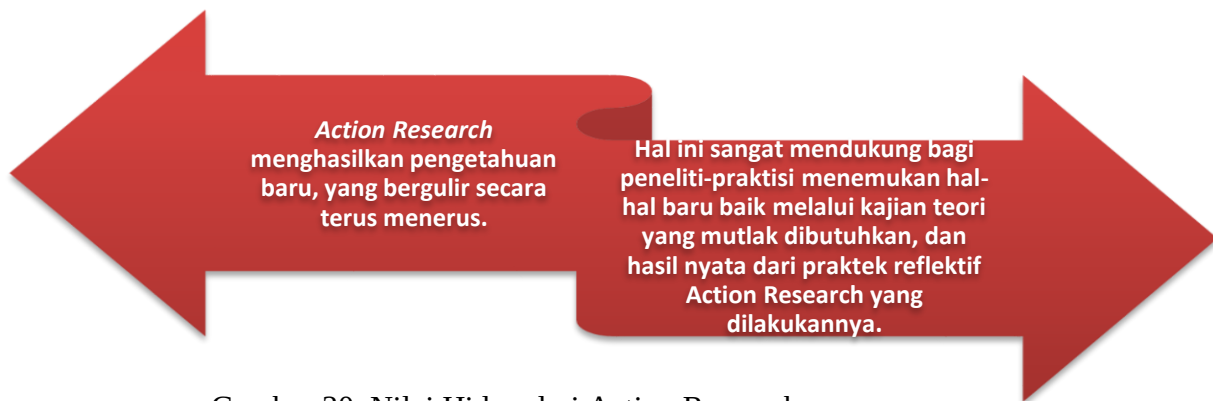
Pengetahuan dapat maju melalui refleksi dan penelitian, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan **metode penelitian kualitatif didukung kuantitatif**. Berbagai jenis pengetahuan dapat dihasilkan oleh AR, melalui aplikasi yang praktis dan proporsional. Pengetahuan yang dihasilkan aplikatif yang dieksplorasi melalui siklus proses AR.

i. Hidup.

Proses tindakan yang hasilnya didasarkan dari perubahan dan opsinya akan terlibat untuk lebih memperdalam pemahaman tentang masalah yang akan dibahas dan mengembangkan kapasitas mereka sebagai penyelidik baik

secara individu maupun kolektif (Reason dan Bradbury, 2008:3). *AR* menghasilkan **pengetahuan baru, yang bergulir secara terus menerus**. Hal ini terjadi karena sifat penelitian yang reflektif, sehingga sangat mendukung bagi peneliti-praktisi menemukan hal-hal baru baik melalui kajian teori yang mutlak dibutuhkan, dan hasil nyata dari praktek reflektif dari *AR* yang dilakukannya.

Carr dan Kemmis (1986: 162) menyampaikan bahwa bentuk penelitian yang dilakukan oleh peserta (subjek) berada dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan praktik sosial oleh peneliti-praktisi sendiri. Pemahaman baru akan terbentuk oleh mereka sendiri dari situasi di mana praktik-praktik ini dilakukan.



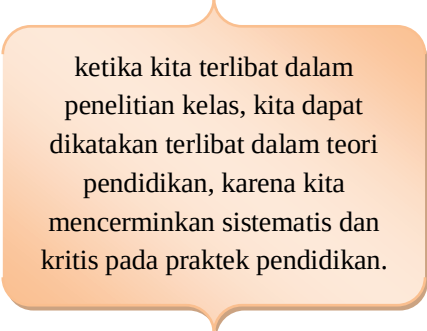
Gambar 30. Nilai Hidup dari Action Research

j. **Praktisi-Reflektif**

Dalam *AR* terdapat keterkaitan antara praktisi-peneliti. Hal ini didasarkan karena mengajar bukan mengembangkan seperangkat kompetensi teknis saja. Meskipun *goal* guru dalam mengajar mengarah ke kompetensi. Namun yang lebih utama adalah, bahwa pengajaran berkaitan dengan mengembangkan pikiran

Praktisi- reflektif sebagai bagian dari pengembangan profesional seseorang. Tidak hanya dalam profesi mengajar, tetapi juga bagi para praktisi dalam disiplin lainnya, baik pekerja sosial, tenaga medis, dll.

anak-anak muda. Hal ini hanya dapat dilakukan secara efektif jika guru membutuhkan waktu untuk menginternalisasi ide dan internalisasi ini lebih cenderung lebih efektif jika dibarengi dengan refleksi. Praktisi- reflektif sebagai bagian dari pengembangan profesional seseorang. Tidak hanya dalam profesi mengajar, tetapi juga bagi para praktisi dalam disiplin lainnya, baik pekerja sosial, tenaga medis, dll. Ide efektivitas guru ditingkatkan dengan menjadi seorang peneliti dan terlibat dalam refleksi kritis. Praktisi-peneliti juga dapat dilakukan pada semua pendidikan seperti: penelitian kurikulum dan pengembangan, pekerjaan individu guru, perbaikan sebuah sekolah, sebuah kelompok yang bekerja di pusat guru atau kelompok kerja dalam koordinasi proyek kerja nasional, studi dalam ruang kelas.



ketika kita terlibat dalam penelitian kelas, kita dapat dikatakan terlibat dalam teori pendidikan, karena kita mencerminkan sistematis dan kritis pada praktek pendidikan.

Hopkins (2002: 66) menawarkan dimensi yang berguna untuk tujuan melaksanakan *Action Research*. Dia berpendapat bahwa “ketika kita terlibat dalam penelitian kelas, kita dapat dikatakan terlibat dalam teori pendidikan, karena kita mencerminkan sistematis dan kritis pada praktek pendidikan”. Pandangan ini membantu untuk menghilangkan kegelisahan yang dirasakan oleh banyak orang bahwa teori pendidikan mana yang terlalu jauh dari praktek?. Hopkins mengutip dua aspek fundamental yang disampaikan oleh Schön (1991), yang menggambarkan sebagai “praktisi reflektif”. Dalam hal pendidikan, ia menunjukkan bahwa guru profesional adalah melalui:

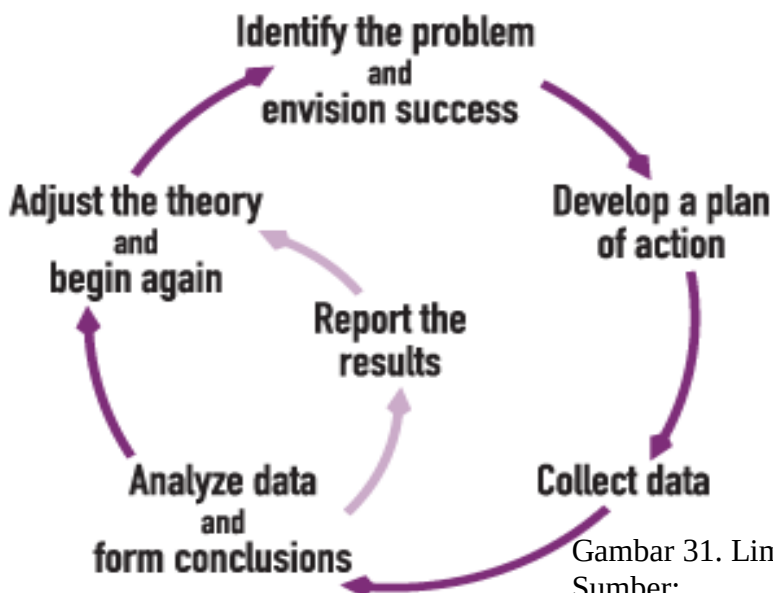
- 1) mengendalikan pengetahuan bukannya tunduk pada pengetahuan
- 2) dengan melakukan hal ini mereka terlibat dalam proses teorisasi dan mencapai pengetahuan diri.
- 3) Hargreaves (1996), menekankan konsep mengajar sebagai profesi berbasis penelitian dan pentingnya praktik berbasis bukti. Praktisi

yang telah melakukan *Action Research* akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka, dan untuk mengevaluasi dan merefleksikan praktek mereka.

Melanjutkan siklus proses tindakan memungkinkan peneliti- guru dan peserta lainnya lebih memperbaiki secara rinci, karena mereka terlibat dalam penyelidikan (Vaccarino, F., Comrie, M., Culligan, et.al (2006: 45).

k. Siklus – Perbaikan.

AR sebagai praktek untuk pengembangan **sistematis** guna mengetahui dan pengetahuan yang dihasilkan menjadi berbeda. Jika memiliki tujuan yang berbeda, dengan basis hubungan yang berbeda akan memiliki cara yang berbeda untuk pengetahuan dan hubungan yang berbeda. Ini adalah perbedaan mendasar dalam pemahaman kita tentang sifat penyelidikan, tidak hanya berdasarkan metodologis saja, namun bentuk perbedaan masalah, bentuk komunikasi, dan sasaran. Hal inilah yang menjadi dasar variasi bentuk pelaksanaan AR. Ada beberapa variasi yang dapat dilakukan dalam suatu praktek. Intinya ada lima fitur yang menjadi ciri AR yang ditunjukkan pada Gambar 30.



Gambar 31. Lima Ciri *Action Research*
Sumber:

Action Research adalah siklus penyelidikan dan refleksi. Selama proses tersebut, kita akan menentukan 1) di mana kita berada, 2) di mana kita ingin menjadi, dan 3) bagaimana kita akan sampai di sana. Secara umum, siklus berikut langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah dan membayangkan kesuksesan
- 2) Mengembangkan rencana aksi
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menganalisis data dan membentuk kesimpulan
- 5) Memodifikasi teori dan ulangi siklus
- 6) Melaporkan hasil

1. Pengembangan Profesionalisme Praktisi

Carr dan Kemmis (1986) menyampaikan bahwa *AR* sebagai bagian integral dari pengembangan profesional dan sebagai suatu metodologi bagi para praktisi. Pengembangan profesionalisme praktisi *AR* didasarkan pada:

- 1) Terjadinya proses dialog yang rasional.
- 2) *AR* menggunakan dasar “bahasa kerangka” dimana praktisi akan menggali dan mengembangkan dalam wilayah teorisasi mereka sendiri.
- 3) *AR* menyediakan sarana yang terdistorsi pemahaman diri, dapat diatasi sendiri, menganalisis cara praktek dan pemahaman mereka sendiri yang dibentuk.
- 4) Menghubungkan refleksi untuk tindakan, sehingga menawarkan praktisi menjadi sadar bagaimana aspek-aspek tatanan sosial yang menghalangi perubahan rasional dapat diatasi.
- 5) Melibatkan hubungan tentang teori dan praktek, untuk menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat/lembaga yang mandiri-kritis, dengan bentuk organisasi sosial di mana kebenaran ditentukan oleh cara berhubungan dengan berlatih/belajar.

“Praktisi” yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya pekerja seperti guru atau ahli bedah saja. Namun semua orang yang terlibat dalam praktek adalah praktisi pada sesuatu. Dalam wilayah pendidikan yang dimaksud praktisi adalah: profesor, Dosen, administrator, dimana bidang pekerjaannya dapat meliputi praktisi pengajaran, konsultan, perawat, dokter, dll.

m. Pengubahan Sistem

Terutama, mereka menekankan bahwa momentum untuk melakukan *AR* adalah untuk mengubah sistem. Jika *AR* dilakukan dalam kelas, maka akan terjadi perubahan strategi/cara pembelajaran. Jika dalam manajemen sekolah, maka sistem/pengelolaannya yang diubah, dst. *Action Research* sebagai alat yang ampuh bagi guru untuk mencari solusi masalah dalam pengaturan pendidikan mereka sendiri, untuk mengubah atau memperbaiki beberapa masalah pendidikan. *Action Research* digunakan dalam situasi pendidikan yang sebenarnya berfokus pada pemecahan masalah nyata dalam pendidikan yang pada akhirnya setiap studi. Perubahan harus berlangsung dengan cepat atau holistik. Pengubahan sistem ini dapat dirinci dengan tahapan CIUR, sebagai berikut:

- *Change* (mengubah): meningkatkan praktik dan perilaku dengan mengubah item.
- *Inclusion* (inklusi): dimulai dengan agenda dan perspektif yang paling kuat, perluasan lingkaran untuk memasukkan semua yang terkena dampak kegiatan.
- *Undertanding* (Memahami): mencapai kejelasan pemahaman tentang perspektif yang berbeda dan pengalaman dari semua yang terlibat.
- *Repetition* (Pengulangan): mengulangi siklus kegiatan penelitian yang mengarah ke solusi untuk masalah

n. *Problem solving*

Salah satu tujuan utama dari *AR* adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis individu yang mungkin dialami dalam kehidupan profesional atau pribadi mereka, atau dalam komunitas mereka. Masalah didefinisikan berdasarkan situasi yang dihadapi dan telah diputuskan oleh kelompok, organisasi, atau komunitas. Berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan kuesioner dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah, (Holter & Schwartz-Barcott, 1993).

o. *Change inpractice (perubahan Perbuatan/praktik)*

Hasil dan wawasan dicapai melalui *AR* harus mengarah pada perubahan perbuatan/praktis dan perbaikan di bidang masalah yang diidentifikasi, (Zuber-Skerritt, 1992: 14,15). Perubahan dalam perbuatan/praktek tergantung pada jenis masalah yang teridentifikasi (Holter & Schwartz-Barcott, 1993). Reason (2001, hal. 2) menyatakan bahwa tujuan utama *Action Research* adalah mengembangkan perbuatan/praktik dimana perwujudan aksinya dilakukan setahap demi setahap oleh peneliti-praktisi, dan pengembangan komunitas/organisasi pembelajaran yang menyelidikannya berakar pada perbuatan/praktek.

p. *Reflexive critique (Kritik-reflektif)*.

Kritik reflektif memastikan bahwa individu merefleksikan isu-isu dan proses dan membuat eksplisit interpretasi, bias, asumsi dan kekhawatiran atas mana penilaian yang dibuat. Akibatnya, akun praktis dapat menimbulkan pertimbangan teoritis (Winter, 1989).

q. *Theory development (Pengembangan teori)*.

Tujuan penting dari penelitian tindakan adalah bahwa hasilnya dapat membantu peneliti mengembangkan teori saat ini dan mengembangkan

yang baru (Holter & Schwartz-Barcott, 1993). Melalui proses AR, praktisi mampu mengembangkan pembenaran logis dan konsisten terkait dengan bidang pekerjaannya. Semua bukti yang dikumpulkan dan refleksi kritis yang terjadi membantu menciptakan sebuah untuk dikembangkan, diuji dan diperiksa dari masalah kritis yang muncul pada wilayah praktik praktisi (Kemmis & McTaggart, 1988, hal. 25). O'Brien (2001) menyatakan bahwa bagi para peneliti tindakan, teori memberikan informasi dan arahan kegiatan, dan transformasi yang terus-menerus. Reason (2001, hal. 3) menunjukkan bahwa upaya AR untuk mengembangkan teori lebih mengarah sebagai panduan untuk penyelidikan. Dia menyatakan bahwa teori yang baik muncul dari pengalaman praktis.

Teori dan solusi yang dihasilkan dari AR dapat diperuntukkan untuk masyarakat luas yang mungkin memiliki kepentingan dan situasi yang sama (Zuber-Skerritt, 1992:14). Zuber-Skerritt (1992: 15) mengembangkan karakteristik *Action Research* yang disajikan secara ringkas dalam model CRASP *Action Research* adalah:

- *Critical collaborative enquiry by*
- *Reflective practitioners being*
- *Accountable and making the results of their enquiry public,*
- *Self-evaluating their practice and engaged in*
- *Participative problem-solving and continuing professional development.*

(Kolaboratif penyelidikan kritis oleh praktisi-reflektif yang akuntabel dan mereka membuat hasil penyelidikan publik, mengevaluasi diri praktek mereka dan terlibat dalam partisipasi pemecahan masalah dan pengembangan profesional).

Sebaliknya, tujuan utama dari *Action Research* tidak menghasilkan teori-teori akademis berdasarkan tindakan, juga bukan untuk menghasilkan teori tentang

tindakan, juga bukan untuk menghasilkan pengetahuan teoritis atau empiris yang dapat diterapkan dalam tindakan.

2. JENIS ACTION RESEARCH

Action Research memiliki beberapa jenis. Ragam jenisnya tergantung pada jenis peserta yang terlibat dalam penelitian, aliran yang digunakan, dan tipe penggunaannya.

a. Tergantung Bentuk Peserta yang Terlibat.

AR yang tergantung pada peserta yang terlibat, maka dihasilkan jenis AR:

1) Masalah dalam satu kelas

Sebuah rencana penelitian dapat melibatkan seorang guru menyelidiki masalah dalam kelasnya. Penelitian individu guru biasanya berfokus pada satu masalah saja di dalam kelas. Guru mungkin perlu mencari solusi masalah **pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, penggunaan bahan**, atau **belajar siswa**. Guru mungkin memiliki dukungan dari atasan atau kepala sekolah, seorang instruktur, atau orang tua.

Penyelesaian masalah yang satu dapat melalui penyelesaian secara kelas dan yang satu dapat diatasi secara individual. Penelitian ini kemudian menuntut guru mengumpulkan data atau mungkin melibatkan peran serta mahasiswa. Salah satu kelemahan dari penelitian individu adalah bahwa hal itu tidak mungkin dibagi dengan orang lain, kecuali guru itu memilih untuk menyajikan temuan-temuannya pada pertemuan fakultas, membuat presentasi resmi di sebuah konferensi, atau mengirimkan bahan tertulis ke artikel, jurnal, atau surat kabar. Hal yang mungkin adalah, bila beberapa guru secara bersamaan memiliki masalah yang sama pada individu tersebut.

2) Sekelompok guru yang bekerja pada masalah umum.

Action Research kolaboratif dapat mencakup sedikitnya dua guru atau sekelompok guru dan orang lain yang tertarik dalam menangani masalah kelas

atau departemen. Masalah ini mungkin melibatkan satu kelas atau masalah umum meliputi banyak ruang kelas. Guru-guru ini dapat didukung oleh individu di luar sekolah, seperti universitas atau mitra masyarakat, dan berhubungan dengan beberapa tim.

3) Tim guru dan lain-lain yang berfokus pada masalah sekolah

Penelitian sekolah secara luas berfokus pada isu-isu umum. Misalnya, sekolah mungkin memiliki kekhawatiran tentang kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan, dan mencari cara untuk menjangkau lebih banyak orang tua untuk terlibat dalam berbagai cara yang berarti. Dapat pula sekolah mencari untuk mengatasi struktur organisasi dan pengambilan keputusan. Tim staf dari sekolah bekerja sama untuk mempersempit pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan memutuskan rencana aksi. Contoh *Action Research in Schools* (Penelitian Tindakan Sekolah/PTS): untuk memeriksa nilai tes UAN untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang membutuhkan perbaikan, dan kemudian menentukan rencana aksi untuk meningkatkan kinerja siswa. Kerja tim dan kontribusi individu untuk keseluruhan sangat penting, dan bahwa titik masalah yang timbul dalam tim berusaha untuk mengembangkan proses dan membuat komitmen satu sama lain. Ketika hambatan ini diatasi, akan ada rasa kepemilikan bersama dan hasil prestasi sebagai usaha dari sekolah secara luas.

4) Sekelompok Tim yang berfokus pada masalah pendidikan dalam suatu wilayah yang luas.

Penelitian wilayah/kabupaten secara luas jauh lebih kompleks dan memanfaatkan lebih banyak sumber daya, dan hasilnya bisa menjadi besar. Isu dapat menjadi organisasi berbasis masyarakat, berbasis kinerja, atau proses untuk pengambilan keputusan. Kabupaten A dapat memilih untuk mengatasi masalah umum beberapa sekolah atau salah satu dari manajemen organisasi. Kerugiannya adalah persyaratan dokumentasi (komunikasi) untuk menjaga

semua orang dalam lingkaran, dan kemampuan untuk menjaga proses. Mengumpulkan data dari semua peserta membutuhkan komitmen dari staf untuk melakukan bagian yang adil dan untuk memenuhi tenggang waktu terkait dengan tugas yang telah disepakati. Di sisi positif, reformasi sekolah secara nyata dan perubahan yang ingin diambil/didapat didasarkan pada pemahaman umum melalui penyelidikan. Keterlibatan beberapa kelompok konstituen dapat meminjamkan energi untuk proses dan menciptakan lingkungan stakeholder. Penjelasan di atas dapat diringkas secara rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. TIPE ACTION RESEARCH

	Individual teacher research (1)	Collaborative action research (2)	School-wide action research (3)	District-wide action research (4)
Fokus	Masalah dalam satu kelas	Kelas satu atau beberapa ruang kelas dengan masalah umum	Masalah sekolah, problem, atau bidang kepentingan yang sifatnya kolektif	Sekelompok Tim yang berfokus pada masalah pendidikan dalam suatu wilayah yang luas.
Kemungkinan dukungan yang diperlukan	• Pelatih / mentor • Akses ke teknologi • Bantuan dengan organisasi data dan analisis	• Guru pengganti • Release time • hubungan dengan administrator	• Komitmen sekolah • Kepemimpinan KS • Mitra komunikasi eksternal	• Komitmen kabupaten • Fasilitator perekaman suara/pencatatan • Mitra komunikasi eksternal
Dampak Potensi	• Kurikulum • pengajaran • penilaian	• kurikulum • pengajaran • Kebijakan penilaian	• Potensi dampak restrukturisasi sekolah dan perubahan • Kebijakan • keterlibatan orang tua • Evaluasi	• Alokasi sumber daya • Kegiatan pengembangan profesional • Struktur organisasi • Kebijakan

Efek samping	• Informasi praktek dengan data • Informasi tidak selalu disebarluaskan	• meningkatkan kolegialitas • Pembentukan kemitraan	• Meningkatkan kolegialitas, kolaborasi, dan komunikasi • Team building • Ketidaksepatan proses	• Meningkatkan kolegialitas, kolaborasi, dan komunikasi • team building • Ketidaksepatan proses visi bersama
--------------	--	--	---	--

Semua jenis *Action Research* di atas, membutuhkan beberapa komponen agar pelaksanaan *Action Research* dapat diperoleh hasil yang maksimal. Borgia dan Schuler (1996) menggambarkan komponen *Action Research* sebagai "Lima C":

- 1) *Commitment* (Komitmen): Komitmen waktu harus dipertimbangkan oleh peserta *Action Research* karena akan membawa mereka untuk mendapatkan kenalan dengan peserta lain, berpikir tentang perubahan, mencoba pendekatan baru, mengumpulkan data, menginterpretasikan hasil, dll
- 2) *Collaboration* (Kolaborasi): dalam sebuah *Action Research* semua peserta satu sama lain dalam hal memberikan ide, saran atau apapun yang mengarah ke keberhasilan perubahan.
- 3) *Concern* (Kepedulian): dalam proses penelitian, peserta akan membangun sekelompok "teman kritis" yang saling percaya dan menilai proyek/kegiatan.
- 4) *Consideration* (Pertimbangan): seperti yang disebutkan di atas, praktek reflektif adalah review memperhatikan penelitian profesional seperti *Action Research*. Ini menuntut konsentrasi dan pertimbangan yang cermat sebagai mencari pola dan hubungan yang akan menciptakan makna dalam penyelidikan.
- 5) *Change* (mengubah): bagi manusia, terutama guru, perubahan terus dan itu adalah elemen penting untuk suatu efektivitas.

b. Tergantung Jenis Alirannya.

Jenis *Action Research* dapat dikelompokkan menurut aliran yang di sampaikan oleh O'Brien (2001), Vaccarino, F., Comrie., Culligan, N., et.al, (2006: 9-11). Beliau mengembangkan empat utama "aliran" dalam *Action Research* yakni sebagai berikut:

1) *Traditional Action Research* (Tradisional)

Action Research tradisional berasal dari pekerjaan Lewin dalam organisasi. Ini cenderung ke arah konservatif, secara umum mempertahankan status quo berkaitan dengan struktur kekuasaan organisasi. Pentingnya pertumbuhan hubungan buruh-manajemen menyebabkan penerapan *Action Research* di bidang pengembangan organisasi.

2) *Contextura Action Research* (*Action learning*)

Action Research Contextural, juga dikenal sebagai tindakan belajar, yang berasal dari pekerjaan pada hubungan antara organisasi. Pendekatan ini menekankan pada tindakan peserta sebagai desainer proyek atau co-peneliti dan hubungan struktur yang dihasilkan antara para pelaku dalam lingkungan sosial (konteks) .

3) *Radical Action Research*.

Action Research radikal berakar pada Marxian "materialisme dialektis" dan berpusat di sekitar emansipasi dan mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan. Dua cabangnya adalah *Contextura Partisipatif* dan *Feminis Action Research*.

4) *Educational Action Research*.

Action Research dalam pendidikan didirikan setelah John Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika, yang menyatakan bahwa pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan masalah dalam masyarakat. Tentu, itu berkonsentrasi pada pengembangan kurikulum, peningkatan profesional, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks sosial.

c. Tergantung Penggunaanya.

Dari sudut pandang yang berbeda, Creswell (2005) berpendapat bahwa ada dua jenis utama penggunaan dari *Action Research* yakni sebagai berikut:

1) *Action Research* Praktis (*Practical Action Research*)

Action Research praktis digunakan dalam situasi di mana para peneliti (partisi) berusaha untuk meningkatkan praktek pendidikan melalui studi sistematis masalah lokal. Kegiatan ini melibatkan sebuah proyek penelitian kasus kecil (sempit) yang mengarahkan pada suatu masalah tertentu atau masalah dilakukan oleh individu praktisi (misal guru) atau tim dalam pengaturan pendidikan tertentu.

2) *Action Research* partisipatif (*Participatory Action Research*)

Action Research partisipatif biasanya diimplementasikan dalam skala yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas organisasi, komunitas masyarakat dan keluarga. Penelitian ini memiliki orientasi sosial dan masyarakat serta berfokus pada penelitian yang memberikan kontribusi untuk emansipasi atau perubahan dalam masyarakat kita.

Tabel 2. Dua jenis penelitian tindakan

DUA JENIS TINDAKAN PENELITIAN	
Practical action research	Participatory action research
• Belajar praktik lokal • Melibatkan penyelidikan individu atau tim • Fokus pada pengembangan guru dan belajar siswa • Menerapkan rencana aksi • Guru sebagai peneliti	• Mempelajari isu-isu sosial yang membatasi kehidupan pribadi • Menekankan kolaborasi • Fokus pada meningkatkan perubahan kehidupan • Menghasilkan peneliti emansipasi

d. Berdasarkan Sikap, Bentuk, Tipe dan Kategori

Richard Schmuck (1997) menulis bahwa jenis *Action Research* dapat berupa proaktif atau responsif dan dapat bersikap kooperatif atau kolaboratif. Schmuck mendefinisikan *Action Research* kooperatif sebagai "upaya bersama untuk

mencapai tujuan yang sama," sementara *Action Research* kolaboratif adalah "upaya bersama untuk mempromosikan tujuan individu" (hal. 99). Sementara itu Emily Calhoun (1994,8) membedakan *Action Research* dalam tiga bentuk yaitu: action research-individu, kolaboratif dan seluruh sekolah. McKernan (1996, 6) juga menyimpulkan ada tiga jenis *Action Research*. Beliau membagi *Action Research* dalam tiga tipe, yaitu:

- 1) Tipe 1 *Action Research* sebagai tradisi ilmiah, ditandai oleh karya Kurt Lewin dan Stephen Corey, dan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan John Dewey.
- 2) Tipe 2 *Action Research* berasal sebagian besar dari tradisi praktis, yang dicontohkan oleh pendidik seperti Stenhouse dan Elliott.
- 3) Tipe 3 *Action Research* lebih kritis dalam karakter yang dipengaruhi oleh karya penulis seperti Carr dan Kemmis, Paulo Friere, dan Frankfurt School of Philosophy Hans Gadamer dan Jurgen Habermas.

Terry Carson (1992), pemimpin di Kanada, mengkategorikan *Action Research* meliputi: teknis, praktis, kritis dan poststructural. Carson dan Sumara (1997) mengusulkan bahwa *Action Research* adalah "praktek hidup" dalam hal itu dipahami sebagai sesuatu yang terkait erat dengan hubungan yang kompleks yang membentuk berbagai lapisan masyarakat. John Elliott menulis *Action Research* dengan "orde pertama" dan "orde kedua". Beliau diduga mengembangkan *Action Research* lebih maju lagi dengan menempatkan tanggung jawab praktisi dengan melihat pendidik agar mengembangkan teori dan praktek mereka sendiri. Selain itu, Elliott sering mengacu *Action Research* pada "pendidikan". Stringer (1996) menulis *Action Research* "berbasis masyarakat".

Dash (2000) menyatakan bahwa *Action Research* partisipatif adalah pendekatan yang paling luas digunakan di dunia dibanding dalam pendidikan. Robin McTaggart mengidentifikasi *Action Research* sebagai *Action Research* partisipatif. Kemmis (1993 hal. 5) lebih menyerukan *Action Research* "emansipatoris," dan memasukkannya ke dalam klasifikasi yang sama dengan

Action Research partisipatif. Kemmis menjelaskan, " *Action Research* emansipatoris selalu terhubung ke aksi sosial sehingga cita-cita untuk mengubah dunia, menjadi lebih baik melalui peningkatan praktek-praktek sosial bersama, pemahaman bersama tentang praktek-praktek sosial, dan situasi bersama di mana praktek-praktek ini dilakukan ".

Grundy ([1982] 1988) mengusulkan tiga jenis *Action Research* teknis, praktis dan emansipatoris. Dalam *Action Research* teknis, kegiatan penelitian dikendalikan oleh fasilitator. Dalam penelitian praktis, kekuasaan dibagi di antara para peserta, dengan masing-masing memiliki kekuatan individu untuk bertindak. Dalam *Action Research* emansipatoris, kekuasaan berada sepenuhnya dalam kelompok.

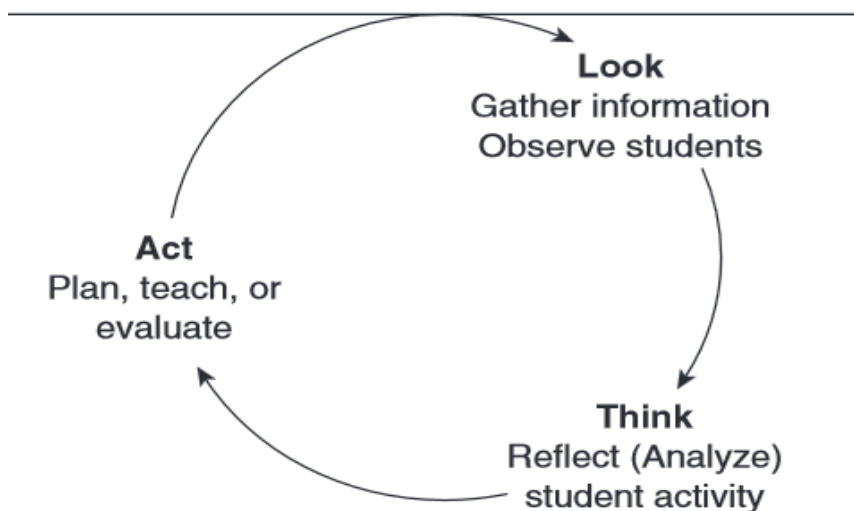
Berdasarkan penjelasan tentang jenis *Action Research*, ditemukan beragam jenis tergantung pada: peserta yang terlibat, situasi, fungsinya, jenis alirannya, tujuan, keterlibatan penelitian, kontribusinya, dll. Hal ini menggambarkan fleksibilitas penggunaan *Action Research* dalam suatu kegiatan. Tema penelitian bisa variatif dan tidak kaku ketika diimplementasikan. Penggunaannya di lapangan diserahkan kepada peneliti untuk mengambil kebijakan. Bagi dunia pendidikan, baik guru, kepala sekolah, stakeholder, administrator, pengawas sekolah, guru bidang studi, diberi kebebasan untuk melakukan *Action Research* sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Banyak penulis dan peneliti telah mengusulkan model untuk proses *Action Research*. Kalimat kunci yang dapat dipetik dari setiap kegiatan *Action Research* adalah, bahwa proses kegiatannya dinamis. Berbagai model terlihat sedikit berbeda antara satu sama lain tetapi memiliki banyak elemen umum yang mengarahkan pada kesamaan. Jenis *Action Research* berdasarkan tahapan proses kerjanya dikenal 3 (tiga) jenis (sringer, E, 2005: 11) adalah:

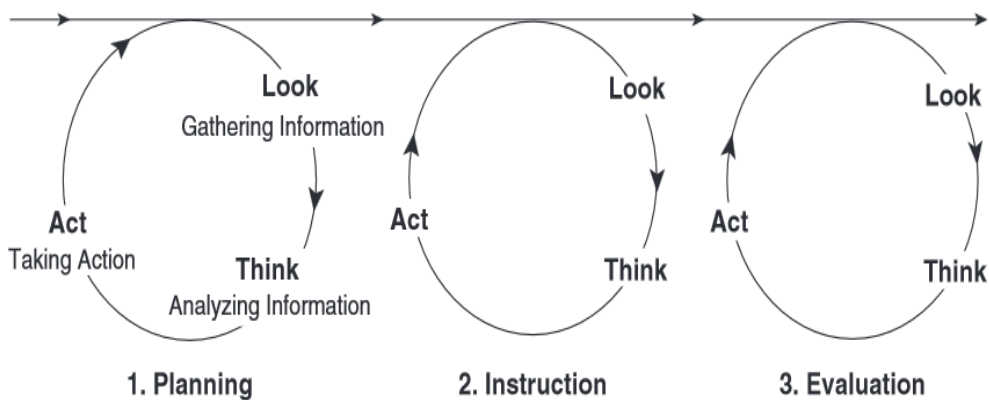
1) *Action Research Cycle*

Proses *Action Research* sering digambarkan sebagai siklus dengan empat kegiatan yang saling terkait. Tahapannya terdiri dari: rencana, tindakan,

mengamati, mencerminkan (lihat Gambar di bawah). Beberapa ahli yang sepaham adalah Kurt Lewin (1946). Beliau memberikan deskripsi dari *Action Research* yang mengacu pada siklik atau spiral. Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, menyampaikan bahwa setiap siklus terdiri dari "rencana - tindakan dan mengamati - mencerminkan ". Ernie Stringer (1999) memilih titik awal yang berbeda; dimana beliau menggunakan tahapan sederhana yaitu: melihat - berpikir - bertindak. David Kolb (1986I) memberikan deskripsinya dengan siklus pengalaman belajar yaitu: Pengalaman yang kuat - pengamatan reflektif - generalisasi abstrak - experiment- pengaktifan. Secara umum jika kita cermati maka dapat diringkas sebagai siklus dua elemen yaitu bergantian antara **aksi** dan **refleksi kritis**. Pada gilirannya, **refleksi kritis** dapat dibagi lagi menjadi **analisis apa yang telah terjadi**, dan **perencanaan untuk selanjutnya**, yang berjalan secara siklik.



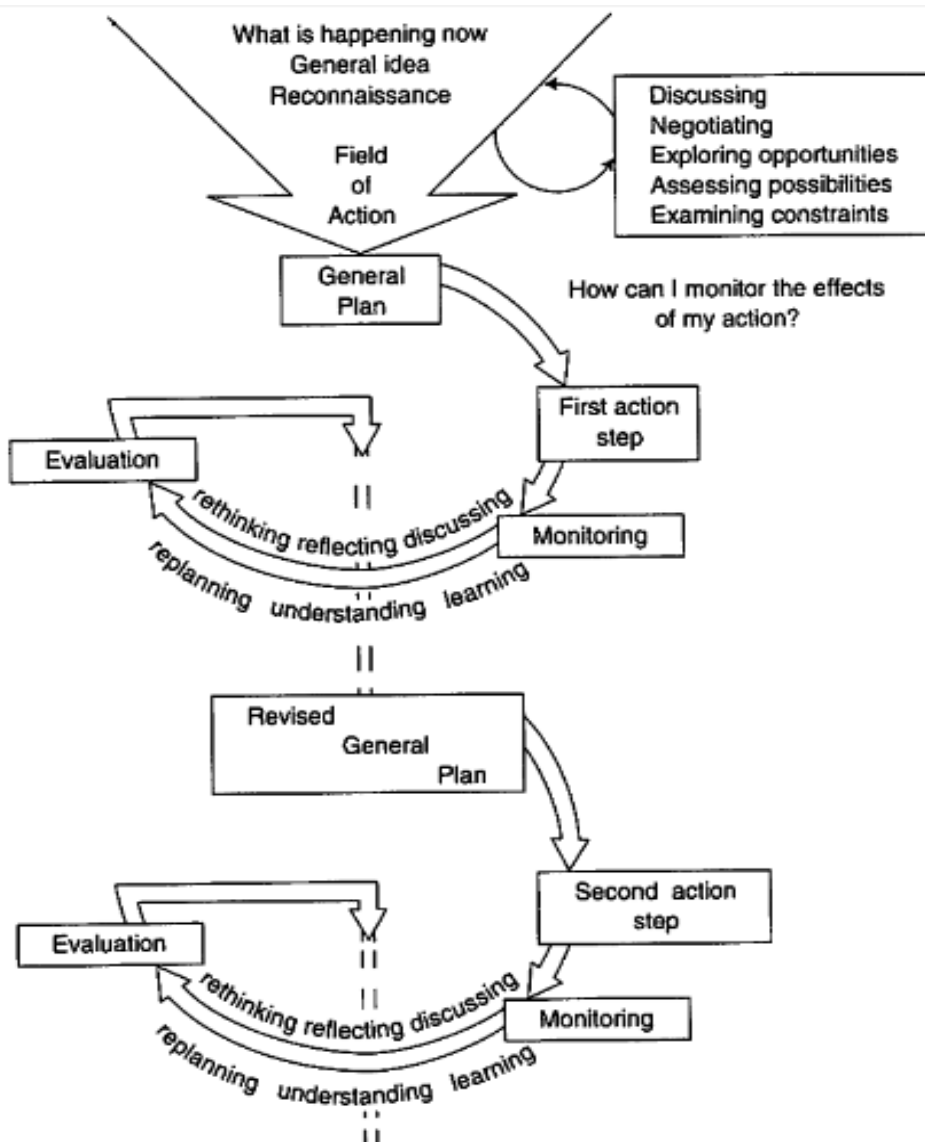
Gambar 32. *Action Research Cycle*



Gambar 33. *Action Research Cycle*

Proses penelitian tindakan biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan atau pengamatan yang diangkat dari diri kita sendiri atau peserta/siswa kita. Pertanyaan yang diangkat berasal dari suatu masalah atau kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran (misalnya terkait dengan *Classroom Action Research* (CAR)). Bisa juga digunakan untuk meningkatkan kualitas untuk mendorong praktek yang lebih baik. Siklus berlanjut ketika kita memutuskan beberapa tindakan untuk menyelidiki pertanyaan, mungkin dengan melihat bagaimana siswa kita memahami masalah atau bagaimana kita dapat menyesuaikan pendekatan yang berbeda dalam mengajar kita. Hal ini akan melibatkan kita untuk mengumpulkan beberapa bukti, baik berupa umpan balik dari siswa kita atau dengan pengamatan pekerjaan mereka.

Proses refleksi pada tindakan dan temuan kita dapat menyebabkan pertanyaan lain dan tindakan lebih lanjut yang biasanya mengarah pada perubahan dalam praktek kita, yang pada gilirannya *loop* (melihat) ke depan untuk dieksplorasi lebih lanjut dan pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana kita mengajar dan bagaimana siswa belajar, seperti diwakili dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 34. Lewin's Action Research Cycle

2) Action Research Helix

Banyak pedoman dan model *Action Research* yang tersedia untuk praktisi yang ingin terlibat dalam metodologi penelitian ini. Misalnya, penelitian tindakan telah digambarkan sebagai helix.

Stringer (2007), menggambarkan *Action Research* sebagai kegiatan penelitian yang sederhana, namun kuat yang terdiri dari: *look* (melihat), *Think* (berpikir), dan *Act* (bertindak). Selama setiap tahap, peserta

mengamati, merenungkan, dan kemudian mengambil beberapa tindakan. Tindakan ini membawa mereka ke tahap berikutnya (lihat Gambar 34). Stringer menjadi tokoh *Action Research* jenis *Helix*, dengan rincian tahap dan gambarnya adalah berikut:

a) *Look* (lihatlah).

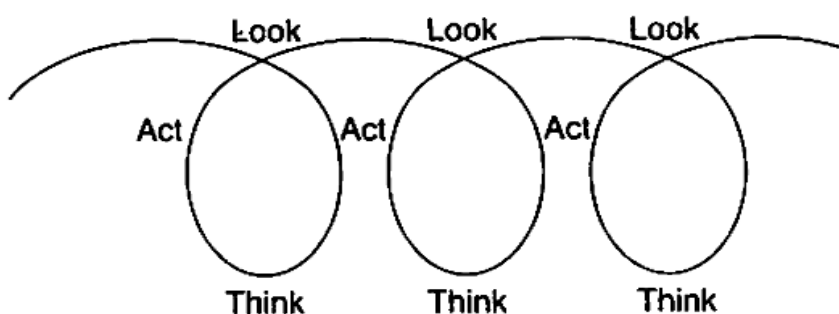
Informasi dikumpulkan dengan pengamatan yang cermat melalui melihat, mendengarkan, dan merekam.

b) *Think* (berfikir).

Para peneliti menganalisis berdasarkan data informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi fitur yang signifikan dan unsur-unsur fenomena yang sedang dipelajari.

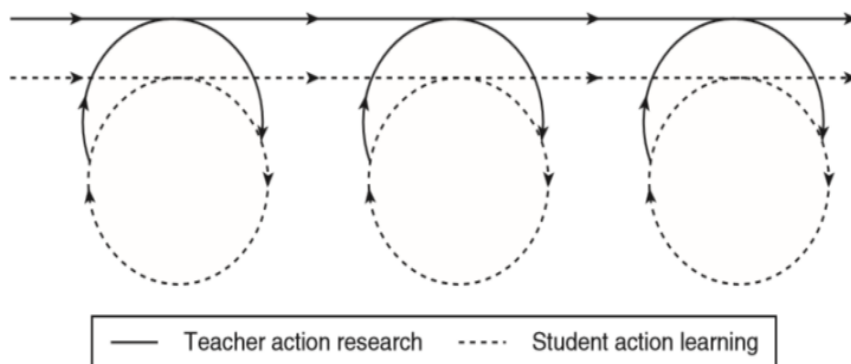
c) *Act* (aksi).

Adalah di mana informasi yang baru dirumuskan digunakan untuk merancang solusi untuk masalah yang sedang diselidik.



Gambar 35. *Action Research Helix*

Stringer menyampaikan bahwa dalam pelaksanaannya, proses *Action Research* dibarengi dengan proses *Student action learning*. Berdasarkan pemikiran ini maka terjadilah *Action research* dan *Student action learning* yang *double helix*.



Gambar 36. *Action Research/Student Action Learning Double Helix.*

Tahap kedua dari siklus penelitian dimana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang fenomena yang menarik. Selanjutnya, informasi ini dianalisis untuk mengidentifikasi fitur kunci dari masalah yang diteliti. Selama tahap komunikasi, hasil penelitian yang dibuat diketahui khalayak yang relevan melalui penggunaan media atau forum yang tepat. Akhirnya, dan sangat penting bagi siklus penelitian tindakan, peneliti mengambil tindakan dengan menggunakan hasil penelitian. Hasil ini digunakan untuk bekerja menuju resolusi masalah diselidiki.

3) *Action Research Spiral*

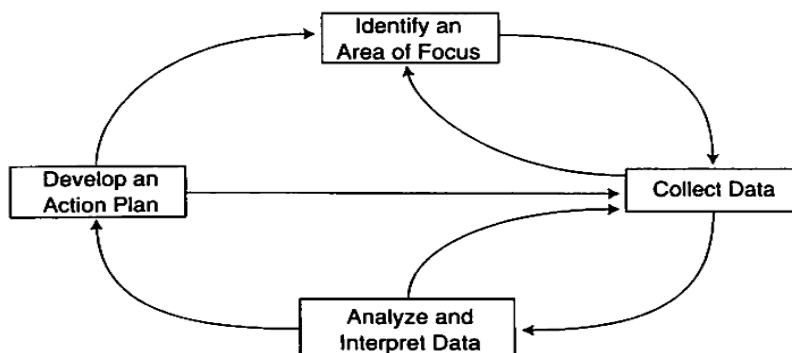
Whitehead menyampaikan bahwa *Action Research* memiliki proses kegiatan yang menunjukkan sebuah proses yang menjadi spiral pada spiral (seperti diilustrasikan pada gambar). Aspek kunci dari *Action Research Spiral* diuraikan dalam Gambar 36. Model ini digambarkan oleh Mills sebagai penelitian yang dilakukan oleh praktisi dengan peserta, sehingga model penelitian dinamis dan responsif yang dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan yang berbeda.

Spiralnya menunjukkan bahwa peserta mengumpulkan informasi, tindakan rencana, mengamati dan mengevaluasi tindakan tersebut, dan kemudian mencerminkan dan merencanakan siklus spiral baru, berdasarkan wawasan

yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Secara progresif progresif peserta melalui empat langkah dalam setiap siklus: perencanaan, mengambil tindakan, mengumpulkan bukti, dan mencerminkan. Kurt Lewin (Smith, 2007) juga menggambarkan *Action Research Spiral*, mencakup fakta temuan, perencanaan, mengambil tindakan, mengevaluasi, dan mengubah rencana, sebelum pindah menjadi langkah tindakan kedua.

Sifat siklus tindakan menurut McNiff (2002: 11) memberikan gambaran sangat jelas dengan gambaran prosedural yang lebih ringkas sifat siklus dari *Action Research*, di mana langkah-langkah dasar dari proses *Action Research* merupakan tindakan terencana. Langkah-langkah dasarnya adalah:

- Mengidentifikasi aspek yang ingin kita selidiki.
- Membayangkan jalan ke depan.
- Mencobanya.
- Mengamati apa yang terjadi, dan menyimpan datanya.
- Memodifikasi apa yang kita lakukan berdasarkan data apa yang telah kita temukan, dan terus bekerja cara baru ini (mencoba opsi lain jika cara kerja baru yang tidak benar).
- Memantau apa yang kita lakukan.
- Menelaah dan mengevaluasi tindakan yang dimodifikasi, dan seterusnya.



Gambar 37. The Dialectic Action Research Spiral